

Menemukan Makna Penderitaan Pasca Bencana Badai Seroja Menurut Teks Yohanes 9:1-3 dalam Konteks Jemaat Solafide Motamaro

Anika C. Takene^{1*}, Arly E.M. de Haan²

Universitas Kristen Artha Wacana, Indonesia

E-mail : anikachatarina@gmail.com, boyagreen@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Jemaat Solafide Motamaro;
kuasa Allah; Penderitaan;
Poskolonial; Upah dosa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pemahaman jemaat GMT Solafide Motamaro tentang makna penderitaan ketika berhadapan dengan bencana badai Seroja pada April 2021. Pemahaman jemaat GMT Solafide Motamaro ini didasarkan pada hasil membaca teks Yohanes 9:1-3. Tidak disangkal bahwa pemahaman Jemaat Solafide Motamaro bertolak juga dari pemahaman budaya tentang penderitaan. Penderitaan merupakan upah dosa, suatu pemahaman yang tidak jatuh sama dengan pengajaran yang disampaikan oleh Yesus dalam Injil Yohanes 9:1-3. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena dan dinamika sosial termasuk persepsi dan sikap jemaat GMT Solafide Motamaro. Selain itu, dalam hubungan dengan analisa teks, penelitian ini menggunakan metode Reader response atau reader response criticism untuk mendapatkan makna dari teks Yohanes 9:1-3 oleh jemaat Solafide Motamaro. Pada saat membaca teks Yohanes 9:1-3, Jemaat Solafide Motamaro memahami bahwa ada penekanan terhadap pengakuan akan kuasa Allah yang nyata dalam kehidupan umat-Nya. Namun, kuasa dan karya Allah itu juga nyata melalui penderitaan yang dialami umat-Nya. Jadi melalui penderitaan, Allah dikenal dan kuasa-Nya diakui sekaligus untuk menyadarkan umat dari dosanya. Jadi, sekalipun ada penderitaan yang bukan merupakan upah dosa namun penderitaan mempunyai hubungan dengan dosa manusia.

ABSTRACT

Keywords :

God's power; Postcolonial;
Solafide Motamaro
Congregation; Suffering;
Wages of Sin.

This study aims to find the understanding of the GMT Solafide Motamaro congregation about the meaning of suffering when dealing with the Seroja hurricane disaster in April 2021. The understanding of the GMT Solafide Motamaro congregation is based on the results of reading the text of John 9:1-3. There is no denying that the understanding also departs from the cultural understanding of suffering. Suffering is the wages of sin, an understanding that does not fall in the same way that Jesus taught in the Gospel of John 9:1-3. The method used in this study is a qualitative research method to explain and analyze social phenomena and dynamics, including attitudes, beliefs and perceptions of the GMT Solafide Motamaro congregation. In addition, in relation to text analysis, this study uses the Reader response or reader response criticism method to get the meaning of the text of John 9:1-3 by the Solafide Motamaro congregation. By reading the text of John 9:1-3, the Congregation of Solafide Motamaro understands that there is an emphasis on acknowledging God's power which is manifest in the lives of His people. However, God's power and work are also manifest through the sufferings experienced by His people. Through suffering, God is known and His power is recognized at the same time to awaken people from their sins. So, even though there is suffering that is not the wages of sin, suffering has something to do with human sin.

Menemukan Makna Penderitaan Pasca Bencana Badai Seroja Menurut Teks Yohanes 9:1-3 Dalam Konteks Jemaat Solafide Motamaro

PENDAHULUAN

Dalam kekristenan, tradisi penafsiran bukan saja menjadi milik para klerus tetapi menjadi hak semua orang, termasuk kaum awam. Kebebasan untuk menafsirkan teks-teks dalam Alkitab inilah yang kemudian memunculkan keberagaman penafsiran. Ini menunjukkan adanya kekayaan teologi kaum awam, yang dibangun dari hasil tafsir pribadi maupun persekutuan.

Kebebasan menafsir tersebut juga menjadi perilaku Jemaat Solafide Motamaro, Klasis Belu dalam memaknai pengalaman-pengalaman hidup mereka. Salah satunya adalah peristiwa bencana seroja yang dialami di awal April 2021. Pada awal April 2021, siklon tropis ini terjadi di NTT. Siklon tropis yang terjadi ini merupakan yang terkuat kedua setelah sebelumnya pernah terjadi pada 2008 yaitu siklon Kenanga di Samudra Hindia, selatan Jawa. Selain dampak di atas, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) juga menyebut bahwa banjir bandang juga menjadi akibat dari siklon tropis di NTT. Banyak orang yang mengalami dampak dari bencana ini. Dampak ini tidak hanya secara materi namun juga berdampak pada korban jiwa. Tercatat ada 58.914 jiwa di posko pengungsian, 181 orang meninggal dunia, warga hilang sebanyak 47 orang, luka-luka 225 orang serta ribuan rumah hingga fasilitas umum mengalami kerusakan.

Data di atas juga termasuk data korban di Kabupaten Belu yang terdampak badai siklon seroja dimana musibah banjir bandang terparah di Desa Tasain Kecamatan Raimanuk terdapat 49 KK atau sebanyak 272 jiwa harus mengungsi ke tempat penampungan. Kaitan dengan sektor pertanian, terdapat rusaknya saluran irigasi yang mengakibatkan 50 hektare padi sawah masyarakat siap panen terendam banjir. Dari data bencana di desa Tasaen ini, 45 KK di antaranya adalah jemaat GMT Solafide Motamaro dengan 216 jiwa. Kerusakan yang dialami antara lain empat unit rumah hilang, sebelas unit rumah rusak berat dan empat puluh unit rumah rusak ringan. Namun karena sebagian besar jemaat bermata pencaharian sebagai petani maka gagal panen akibat badai siklon seroja ini menjadi pergumulan tersendiri.

Konteks bencana ini memunculkan teologi awam yang memandang penderitaan sebagai hukuman dosa atau bentuk murka Tuhan. Teologi ini terlihat karena konteks badai siklon Seroja, tetapi juga didukung oleh budaya masyarakat Belu yang memandang sakit-penyakit, musibah, kematian dan bencana sebagai bentuk hukuman. Kaum awam mempunyai peranan penting dalam aktifitas berteologi termasuk dalam penafsiran Alkitab. Sekalipun dengan nada yang tidak sama persis namun Harefa juga menegaskan tentang peran kaum awam dengan beberapa alasan yaitu alasan kebutuhan, pragmatis dan juga karena perkembangan zaman (Harefa, 2018). Ketiga alasan ini menumbuhkan partisipasi kaum awam dalam pertumbuhan gereja termasuk dalam penafsiran atas berbagai peristiwa yang digumuli.

Persoalan konteks ini, terlihat juga dalam cerita-cerita Alkitab. Perjanjian Lama (PL) menyampaikan gagasan mengenai penderitaan. Penderitaan dimaknai sebagai hukuman atas dosa pribadi. Hal-hal yang berhubungan dengan penderitaan, sengsara dan penyakit menjadi bagian manusia bahkan dunia sejak manusia (pasangan) pertama jatuh dalam dosa oleh karena godaan setan (band. Kej. 2). Kejatuhan dalam dosa ini menghasilkan hukuman. Adam harus bekerja keras untuk mendapatkan apa yang diperlukan sedangkan Hawa akan mengalami kesakitan pada waktu melahirkan. Hal ini ditegaskan juga dalam Kita Ulangan pasal 30 bahwa Tuhan akan menghukum Israel jika tidak menuruti perintah-perintah-Nya. Secara singkat, pandangan umum PL tentang penderitaan sebagai hukuman atas dosa dirumuskan dalam Amsal 11:9 yang menegaskan bahwa orang yang melakukan kejahatan pasti menuju kematian. Jadi, dosa manusia terhadap Allah menjadi penyebab penderitaan.

Dalam konteks Perjanjian Baru (PB), kehadiran Yesus memberi makna yang berbeda terhadap pandangan mengenai penderitaan terutama gagasan bahwa penderitaan adalah hukuman

Menemukan Makna Penderitaan Pasca Bencana Badai Seroja Menurut Teks Yohanes 9:1-3 Dalam Konteks Jemaat Solafide Motamaro

atas dosa manusia. Penderitaan tidak disebabkan oleh dosa orang yang menderita bahkan dosa nenek moyangnya. Melalui penderitaannya, manusia berpartisipasi dalam penderitaan Kristus yang didasarkan pada solidaritas Allah terhadap manusia. Allah solider dengan manusia melalui diri Yesus Kristus yang mau menanggung penderitaan Bersama manusia. Penegasan Yesus bahwa penderitaan bukan merupakan hukuman atas dosa tampak juga dalam cerita tentang Yesus menyembuhkan orang buta (Yoh. 9:1-7). Bagi-Nya, penderitaan yang dialami tidak disebabkan oleh dosa, baik dosa pribadi maupun dosa dari orang tua. Penafsiran yang umum ini bisa saja berbeda dengan penafsiran Jemaat Solafide Motamaro memaknai penderitaan.

Dengan memberi perhatian pada pemaparan masalah di atas, pertanyaan yang ingin dijawab yaitu bagaimana jemaat Solafide Motamaro memaknai penderitaan pasca Bencana badai siklon Seroja dalam hubungannya dengan teks Yohanes 9:1-3? Berkaitan dengan teks Yohanes 9:1-3. Kami mencatat beberapa penelitian yang telah dipublikasi berkaitan dengan teks Yohanes 9:1-3, diantaranya tulisan dengan tema implikasi misiologis terhadap tindakan penyembuhan Yesus, metode tafsir eksegesis terhadap Yohanes 9:2-4, metode tafsir poskolonial terhadap Yohanes 9:1-40, tulisan lain menfokuskan pada tokoh orang Farisi dalam kisah Yohanes 9. Aspek novelty dari tulisan ini terletak pada perspektif jemaat Solafide Motamaro dalam memaknai teks Yohanes 9:1-3 menurut kacamata poskolonial. Sebagaimana yang disampaikan Wenno, studi postkolonial berupaya untuk mengkritisi budaya kolonial pada satu sisi dan mengembalikan suara yang termarginalkan di sisi yang lain. Dengan demikian dalam studi poskolonial, keduanya dikritisi baik budaya colonial maupun budaya lokal itu sendiri. Budaya kolonial dan budaya lokal memiliki pengaruh dan potensi yang seimbang.

METODE

Metode penafsiran reader response mendekati teks Alkitab dengan mengutamakan keberadaan si pembaca, baik itu nilai-nilai yang dianutnya, konteks sosial-budaya ataupun kepentingan-kepentingan yang ingin diakomodir dalam penafsiran tersebut. Saya memilih menggunakan metode ini untuk “melayani” kepentingan poskolonial yang menjadi perhatian saya, dikarenakan nilai-nilai reader response itu sendiri. Pertama, ada interaksi serius yang tercipta antara pembaca dan teks, karena pembaca dibebaskan dari dominasi berbagai disiplin ilmu. Kedua, Pembaca dibebaskan untuk memahami teks dalam konteks dan dialek mereka sendiri. Ketiga, Dunia pembaca akan dilihat sebagai “yang sama” dengan dunia Alkitab, karena adanya nilai-nilai teks yang dirasa cocok dengan kebutuhan pembaca. Penafsiran dengan metode reader response memberikan independensi terhadap pembaca/penafsir untuk membaca dan menafsirkan teks dan hal ini tidak berlaku mutlak, melainkan relatif. Ada dua faktor penting yang memegang peranan dalam metode reader response, yaitu:

1. Perspektif dan Konteks si Penafsir

Dalam menggunakan metode reader response, preunderstanding memegang peranan penting, karena tidak akan ada penafsiran tanpa adanya preunderstanding. Preunderstanding mendapat posisi penting didasari pada pemikiran bahwa Alkitab adalah sebuah teks yang terbuka, yang ditulis oleh manusia untuk komunitas yang spesifik, yang berjuang untuk memahami dan mengekspresikan identitas mereka sendiri dalam hubungannya dengan sesama dan Tuhan.

Teks Alkitab dipahami sebagai ekspresi dari pengalaman orang beriman yang esensial orang Israel dan komunitas Kristen mula-mula, namun Alkitab ketika dibaca oleh orang Kristen masa kini, diyakini bahwa teks juga berbicara kepada para pembacanya atau diharapkan teks

Menemukan Makna Penderitaan Pasca Bencana Badai Seroja Menurut Teks Yohanes 9:1-3 Dalam Konteks Jemaat Solafide Motamaro

berbicara bagi pembacanya di masa kini. Disini, pembaca tidak *reading the Bible*, melainkan *rereading the Bible*. Dalam *rereading*, teks Alkitab diharapkan dapat dimengerti dalam bahasa masa kini, sehingga pembaca dapat memahami teks sesuai dengan pengertiannya dalam situasi masa kini. Pertanyaan yang harus dibawa dalam *rereading* teks adalah pertanyaan-pertanyaan mengenai situasi kehidupan pembaca dan pertanyaan-pertanyaan mengenai teks itu sendiri. Dari sini dapat dilihat bahwa dalam *rereading*, konteks pembaca menjadi penting untuk disadari, karena kontekslah yang akan mendorong lahirnya pertanyaan-pertanyaan yang spesifik mengenai pergumulan pembaca dan inilah yang akan menjadikan hermeneutik sebagai proses kreatif menjawab pergumulan pembaca dalam konteks tertentu. Karena, persoalan hermeneutis bukan apa arti teks, tapi bagaimana teks itu diinterpretasikan. Segovia menulis tentang penafsir sebagai *flesh and blood reader*, karena begitu pentingnya peranan pembaca dalam proses penafsiran. Baginya, dalam proses penafsiran peran pembaca sangat menentukan dalam proses interpretatif. Karena sangat pentingnya posisi pembaca, maka *personal voice* dari si pembaca tidak dapat diabaikan begitu saja. Tidak ada pembaca yang netral dan *disinterested*, karena selalu ada pesan atau agenda yang ingin disampaikan oleh si pembaca. Konteks dari penafsir memberi kemungkinan baginya untuk menghadirkan sebuah tafsiran yang lebih “pribadi.” Karena konteks yang spesifik inilah yang memberi kemungkinan bagi penafsir untuk merespon teks dan menentukan pertanyaan-pertanyaan apa yang patut untuk diajukan dalam sebuah proses penafsiran.

2. Arti dan Teks

Berkaitan dengan pentingnya posisi penafsir dalam proses penafsiran dan perspektifnya yang didasarkan pada konteks kehidupannya, maka dalam *critic reader response* yang menghasilkan makna dari teks adalah penafsir. Makna teks tidak didapat berdasarkan “apa yang ingin disampaikan oleh pengarang” melainkan didapat berdasarkan konteks dan *preunderstanding* si penafsir. Inilah yang dimaksudkan dengan *reproduct* makna. *Reproduct* makna disini, bukan diartikan sebagai *reproduct* makna yang pernah dihasilkan oleh pengarang, melainkan *reproduct* makna berdasarkan pemahamannya sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Stanley Fish, bahwa makna tidak terletak pada teks, tetapi makna akan muncul ketika si penafsir melakukan strategi penafsiran terhadap teks tersebut. Disini, bukan teks, melainkan penafsirlah yang aktif dalam membuat teks “berbicara.” Dalam menentukan makna teks, ada relasi yang dialektikal dan dinamis antara penafsir dan teks. Hal ini didasari pada keyakinan bahwa makna teks tidak terletak pada dalam teks itu sendiri, sebagaimana yang diyakini oleh pendekatan historis kritis, tetapi makna merupakan hasil interaksi antara pembaca dan teks, ada dialog yang tercipta diantara keduanya. Hal ini perlu disadari sebab para pembaca modern juga datang dengan pikiran yang ilmiah, logis dan kritis dalam melihat suatu teks atau narasi sebagai unit analisis yang utuh (Zaluchu, 2020). Perlu ada pendekatan yang lentur dan dinamis, sebab tidak ada satu penafsir atau pembaca mana pun yang dapat mengklaim telah menemukan satu-satunya pesan orisinal atau makna teks asli. Teks menjadi terbuka untuk dipahami dalam aneka ragam arti, makna dan sudut pandang (Saragih, 2021). Dengan demikian maka tidak pernah ada penafsiran yang berlaku universal dan obyektif, sama dan berlaku untuk semua orang dalam segala situasi dan kondisi. Makna teks selalu bersifat subyektif. Dengan makna yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan konteksnya, maka penafsir membuat teks Alkitab menjadi hidup dan mampu menjawab pergumulan masa kini.

Menemukan Makna Penderitaan Pasca Bencana Badai Seroja Menurut Teks Yohanes 9:1-3 Dalam Konteks Jemaat Solafide Motamaro

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penderitaan dalam Perspektif Alkitab

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberi arti pada kata penderitaan sebagai sesuatu yang menyusahakan yang ditanggung dalam hati. Penderitaan ini bisa berupa kesengsaraan maupun penyakit. Sebagai suatu keadaan yang menyedihkan, tentu penderitaan tidak pernah diharapkan oleh seseorang sekalipun tidak ada juga yang dapat menghindarkan diri ketika penderitaan itu datang.

Dalam hubungan dengan kehidupan beriman seseorang, penderitaan menimbulkan berbagai pemahaman. Pemahaman ini lahir dari jawaban atas pernyataan mengapa ada penderitaan? Apakah penderitaan terjadi atas izin Tuhan? Dan berbagai pertanyaan lainnya.

Dalam Alkitab, ada teks yang memberi makna bahwa penderitaan adalah alat yang dipakai Allah untuk membuat manusia menjadi sadar akan dosanya. Namun, penderitaan juga merupakan cara Allah untuk menyatakan maksud-Nya dalam hidup manusia. Sebab, hubungan Allah dan manusia terjalin juga melalui percobaan atau kondisi yang tidak selalu nyaman (bdk. 2 Kor. 7:10). Kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan penderitaan. Manusia tidak menikmati dan mengelola segala ciptaan sesuai dengan maksud penciptaan. Oleh karena itu hukuman berlaku baik kepada Adam ataupun kepada Hawa. Penegasan tentang hal ini juga terlihat dalam berbagai pernyataan dalam PL tentang kutuk bila melanggar perintah-perintah Allah (bdk. Ul. 28).

Penegasan tentang penderitaan juga disampaikan Yesus. Yesus memanggil murid-murid dan memberi tanggung jawab untuk memikul salib, jika ingin mengikuti-Nya (bdk. Mat. 16:24). Di sini jelas bahwa iman kepada Yesus Kristus dan upaya untuk menjalankan amanat sebagai murid bisa membuat para murid hidup dalam penderitaan. Menjadi pengikut Kristus juga akan membawa murid-murid berhadapan dengan situasi yang sulit (bdk. Mat. 10:16). Selain dalam injil, cerita tentang pengalaman pelayanan Paulus juga menunjukkan hal serupa. Paulus mengalami penderitaan karena iman dan pelayanan yang dipercayakan. Kekuatan imannya membuat Paulus bertahan dan menegaskan bahwa hidup dan mati adalah untuk Kristus (bdk. Roma 14:8). Singkatnya, penderitaan merupakan konsekuensi untuk mengikut Yesus sekaligus sebagai proses pembentukan iman agar bergantung sepenuhnya kepada Kristus (bdk. Rm. 5:3-5, 2 Kor. 2:8-9).

Penjelasan tentang konsep penderitaan dapat kita temukan dalam berapa bagian Alkitab. Pertama, penderitaan terjadi atas izin Allah. Allah mengontrol semua yang terjadi dalam kehidupan manusia dan karena itu Allah juga menunjukkan kedaulatan-Nya dalam kehidupan manusia. Penderitaan diizinkan Allah agar manusia semakin mengerti kehendak-Nya, contohnya kisah penderitaan Ayub (Ayb. 1:6-2:7; 42:5). Penderitaan bisa juga terjadi agar Allah dipermuliakan, misalnya cerita tentang orang yang buta sejak lahir (Yoh 9:1-3). Selain itu, melalui penderitaan seseorang bertumbuh dalam iman dan menjadi berkat bagi sesama (Rm. 5:1-5, 2 Kor. 1:8-9) dan oleh karena imannya (2 Tim. 3:12; 1 Pet. 1:6-7).

Kedua, penderitaan terjadi karena pekerjaan Iblis. Iblis berusaha merusak hubungan antara Allah dengan manusia melalui segala upayanya bahkan sejak penciptaan (Kej. 3). Kejatuhan manusia sebagai akibat dari upaya iblis, tidak membuat iblis berhenti bekerja. Iblis bertujuan agar manusia mengabaikan kehendak Allah dan terus melakukan keinginannya (1 Pet. 5:8), merusak dan membutakan iman orang percaya (Yoh. 10:10b; Mark. 5:1-10).

Ketiga, penderitaan terjadi karena dosa. Sejak awal, manusia mengenal Allah dalam keadilan-Nya yang diwujudkan melalui berkat dan hukuman. Hukuman Allah dinyatakan untuk menyadarkan manusia atas dosanya dan kembali kepada kehendak Allah (Ibr. 12:6; Why. 3:19). Manusia dapat menikmati berkat karena ketaatan pada Firman Allah di satu sisi dan menanggung hukuman karena dosa atau ketidaktaatan pada Firman Allah, di sisi yang lain (Bdk. Mzm. 107:17, 1 Pet. 4:1, Yak. 5:15, Gal. 6:7-8).

Menemukan Makna Penderitaan Pasca Bencana Badai Seroja Menurut Teks Yohanes 9:1-3 Dalam Konteks Jemaat Solafide Motamaro

Sehubungan dengan semua dasar terjadinya berbagai penderitaan, PB juga menegaskan hal yang unik tentang penderitaan. Penderitaan dipakai Allah untuk memproses pemuliaan bagi orang percaya. Orang percaya dimurnikan (Yak. 1:3, 12, 1Ptr. 1:7) dan dituntun menuju pertobatan melalui penderitaan. Setelah melewati penderitaan, seseorang dapat memberikan keteladan Kristiani terutama soal ketahanan (endurance) dan ketekunan (perseverance). Dalam PB, maksud ini sangat kuat dijelaskan dalam surat Yakobus bahwa Penderitaan ada untuk menjadi umat Allah lebih kuat, setia dan tetap mengandalkan Tuhan. Penderitaan mempunyai maksud yang positif dimana melaluinya seseorang akan lebih percaya kepada janji Allah dan menjauhkannya dari kesombongan pribadi (Widayanti, 2021).

Penderitaan Menurut Yohanes 9:1-3

Yohanes 9:1-3 merupakan bagian dari perikop Yohanes 9:1-40 yang menceritakan mukjizat penyembuhan anak yang buta sejak lahir oleh Yesus. Cerita ini merupakan salah satu cerita yang hanya terdapat dalam injil Yohanes. Ada aspek yang berbeda dalam mukjizat ini dengan mukjizat-mukjizat Yesus yang lain. Penekanan Mukjizat ini tidak pada iman orang yang disembuhkan. Perkataan dan pemberitaan Yesus yang ingin ditekankan di sini.

Pertanyaan murid-murid pada ayat 1 dan 2 menunjukkan bahwa mereka menghubungkan antara penderitaan atau kebutaan anak ini dengan dosa yang dilakukan orang tuanya. Pemikiran murid-murid mempunyai hubungan dengan tradisi Yahudi.

Yesus menanggapi pertanyaan para murid dengan menunjukkan ketidaksetujuan-Nya terhadap pandangan bahwa ada hubungan antara penderitaan seorang anak dengan dosa orang tuanya. Benar bahwa ada hubungan antara penderitaan dan dosa namun tidak bisa disalurkan dari orang tua kepada anaknya. Penderitaan anak ini terjadi karena Allah ingin menyatakan pekerjaan-Nya. Jadi, Yesus memberi makna terhadap konsep penderitaan ke arah yang lebih positif. Sekalipun seseorang menderita karena keadaan imannya yang buruk namun hal itu dapat dipakai untuk menyatakan kehendak dan pekerjaan Allah.

Keyakinan bahwa penderitaan yang manusia alami merupakan suatu keadaan untuk menumbuhkan iman dan membuat hidupnya menjadi lebih baik merupakan bukti dari kasih Allah. injil Yohanes juga sangat kuat menegaskan tentang kasih Allah dalam kehidupan umat-Nya. Kasih dalam Injil Yohanes merupakan hal esensial yang berorientasi membawa kepada kekekalan dan memainkan peran sentral dalam misi Allah (Mangentang, 2021). Penderitaan orang buta tidak meniadakan kasih Allah, sebaliknya melalui keadaannya, kasih Allah dinyatakan.

Pemahaman Jemaat Solafide Motamaro terhadap Penderitaan menurut Teks Yohanes 9:1-3

Pada bagian ini, kami hanya mengkaji ayat 3 sebagai bagian inti dari persoalan tentang penyebab sakit-penyakit sebagai bentuk penderitaan. Teks Yunani Yohanes 9:3: ἀπεκρίθη Ἰησοῦς, Οὐτε οὗτος ἥμαρτεν οὔτε οἱ γονεῖς αὐτοῦ, ἀλλ' ἵνα φανερωθῇ τὰ ἔργα τοῦ θεοῦ ἐν αὐτῷ.

Beberapa kata yang perlu dianalisis dari ayat ini adalah Οὐτε, φανερωθῇ, τὰ ἔργα dan τοῦ θεοῦ. Kata Οὐτε adalah sebuah kata keterangan yang secara harafiah berarti juga bukan atau juga tidak. Kata ini juga merupakan penghubung koordinasi korelatif. Korelatif yang dimaksud adalah berhubungan namun tidak saling menyebabkan. Ini sejalan dengan maksud Yesus melalui kalimat Οὐτε οὗτος ἥμαρτεν οὔτε οἱ γονεῖς αὐτοῦ. Yesus menegaskan bahwa hubungan antara orang buta dengan orang tuanya adalah hubungan secara genetik namun tidak ada hubungan dalam mengenai dosa. Jadi, Yesus tidak menyangkali bahwa ada hubungan antara orang buta dengan orang tuanya namun tidak dalam hubungan dengan dosa. Oleh karena itu kata Οὐτε secara berulang kali

Menemukan Makna Penderitaan Pasca Bencana Badai Seroja Menurut Teks Yohanes 9:1-3 Dalam Konteks Jemaat Solafide Motamaro

ditegaskan Yesus dengan maksud memberikan pemahaman yang benar mengenai konsep penderitaan yang bukan akibat dari dosa yang diperbuat.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa Yesus tidak saja mau menegaskan tentang tidak adanya hubungan antara dosa dan penderitaan namun juga sekaligus mau menegaskan bahwa ada maksud lain di dalam penderitaan yang dialami. Untuk itu perlu dilihat arti dari kata φανερωθῆναι yaitu kata subjungtif aoris ke-1 pasif orang ketiga tunggal) dari kata φανερωω yang artinya menyatakan atau menampakkan. Karena merupakan aoris subjungtif pasif maka sebenarnya kata φανερωθῆναι diartikan menjadi dinyatakan atau dinampakkan. Jadi ada sesuatu yang mau dinampakkan atau dinyatakan melalui orang buta ini. Hal apa yang mau ditampakkan melalui orang buta ini dijelaskan melalui kata τὰ ἔργα. ἔργα merupakan kata benda neuter berkasus nominatif jamak dari kata ἔργον yang artinya pekerjaan, perbuatan, tugas. Karena kata ini berbentuk jamak maka diartikan pekerjaan-pekerjaan atau perbuatan-perbuatan yang dijelaskan oleh subjek (kasus nominatif). Kata τὰ ἔργα diikuti oleh kata τοῦ θεοῦ. Kata θεοῦ merupakan kata benda maskulin berkasus genetif tunggal dari kata θεος yang artinya Tuhan, Allah. Jadi kata τοῦ θεοῦ ingin menerangkan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang telah dibahas sebelumnya sebenarnya menunjuk kepada milik dari Allah, dengan demikian yang dimaksud adalah pekerjaan-pekerjaan Allah.

Jemaat GMIT Solafide Motamaro merupakan salah satu jemaat di Klasis Belu, Kabupaten Belu-Nusa Tenggara Timur. Sebagian besar jemaat berasal dari suku Belu. Untuk itu, latar belakang pemahaman yang berkembang dari tradisi sosial sangat mempengaruhi pola pikir jemaat termasuk dalam hubungan dengan pengakuan terhadap Allah dan karya-Nya. Salah satu tradisi yang tetap dipelihara adalah pemahaman tentang penderitaan. Penderitaan-penderitaan yang dialami sering dipahami sebagai upah dosa. Bagi jemaat, oleh karena manusia telah berdosa maka manusia patut mendapatkan hukuman dan salah satunya melalui penderitaan yang dialami. Sakit penyakit, tantangan termasuk bencana yang dialami merupakan cara Tuhan menegur manusia atas dosanya. Sederhananya, jika manusia tidak melakukan dosa maka pasti dia akan terhindar dari penderitaan. Selain pemahaman tentang upah dosa, bagi jemaat Solafide Motamaro, penderitaan juga merupakan rancangan Allah. Namun karena pemahaman yang bertolak dari tradisi di atas cukup kuat maka jemaat tetap memahami bahwa rancangan Allah terhadap penderitaan mempunyai hubungan dengan dengan dosa seseorang. Jadi, Allah merencanakan penderitaan agar manusia menyadari dosanya dan bertobat. Melalui kesadaran dan pertobatan manusia, karya Allah menjadi nyata.

Pemahaman ini juga yang terbangun ketika jemaat berhadapan dengan badai siklon seroja. Bagi jemaat Solafide Motamaro, badai siklon seroja yang menghancurkan rumah, merusak kebun atau sawah dan mengakibatkan gagal panen merupakan teguran dari Allah. Allah selalu merencanakan yang baik sehingga walaupun ada penderitaan melalui bencana ini maka Allah bertujuan baik yaitu untuk melepaskan umat-Nya dari dosa.

Ketika membaca teks Yohanes 9:1-3, sebagian besar jemaat Solafide Motamaro memberi perhatian pada pengakuan terhadap kuasa Allah. Menurut jemaat, teks ini khususnya ayat 1-3 mau menegaskan tentang kemahakuasaan Allah yang nyata dalam kehidupan umat-Nya. Allah berkuasa untuk melakukan apa saja demi keselamatan umat-Nya. Namun dalam hubungan dengan bencana badai siklon seroja, jemaat Solafide Motamaro kembali berpemahaman bahwa pekerjaan Allah itu dapat dinyatakan juga melalui penderitaan yang dialami umat-Nya. Jadi melalui penderitaan, Allah dikenal dan kuasa-Nya diakui sekaligus untuk menyadarkan umat dari dosanya.

Menemukan Makna Penderitaan Pasca Bencana Badai Seroja Menurut Teks Yohanes 9:1-3 Dalam Konteks Jemaat Solafide Motamaro

KESIMPULAN

Kebebasan menafsir tersebut juga menjadi perilaku Jemaat Solafide Motamaro, Klasis Belu dalam memaknai pengalaman berhadapan dengan peristiwa bencana seroja yang dialami di awal April 2021 berdasarkan teks Yohanes 9:1-3. Yohanes 9:1-3 merupakan bagian dari perikop Yohanes 9:1-40 yang menceritakan mukjizat penyembuhan anak yang buta sejak lahir oleh Yesus. Pada ayat 1 dan 2, Murid-murid bertanya kepada Yesus tentang alasan seseorang dilahirkan buta. Yesus memberi tanggapan dengan menegaskan bahwa tidak ada hubungan penderitaan seorang anak dengan dosa yang dilakukan oleh orang tuanya. Penderitaan harusnya dilihat sebagai cara Allah menyatakan pekerjaan-Nya.

Penafsiran jemaat Solafide Motamaro dipengaruhi oleh kesadaran beribadah yang rendah maka bisa disimpulkan bahwa jemaat tidak memiliki wadah yang cukup untuk memahami teks-teks Alkitab. Selain itu, nilai dari pengajaran agama suku masih terus dipelihara. Jemaat Solafide Motamaro memahami bahwa penderitaan adalah upah dosa sekalipun termasuk dalam rencana dan rancangan Allah. Jadi, Allah merancang penderitaan agar manusia menyadari dosanya dan bertobat. Allah selalu merancang yang baik sehingga walaupun ada penderitaan melalui bencana ini maka Allah bertujuan baik yaitu untuk melepaskan umat-Nya dari dosa.

Dari pemahaman-pemahaman di atas dalam hubungan dengan teks Yohanes 9:1-3 maka dapat disimpulkan dua hal. Pertama, Penderitaan dirancangan oleh Allah. Kedua, Sekalipun ada penderitaan yang bukan merupakan upah dosa namun penderitaan mempunyai hubungan dengan dosa manusia

DAFTAR PUSTAKA

- Hendrik Yufengkri Sanda. "Penderitaan, Dosa dan Pekerjaan-pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4." *Kamasaen: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 35–54.
- Harefa, F. L. "Peranan Kaum Awam Dalam Pelayanan Gereja." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2018), 26-48
- J. S. Feinberg. *Evangelical Dictionary of Theology*. Diedit oleh Walter A. Elwell. Michigan: Baker Book House, 1980.
- Jonidius Illu. "Penderitaan dalam Perspektif Alkitab." *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 1–7.
- Kantohe, Finki Rianto. "Orang-Orang Farisi dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi dalam Yohanes 9." *Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gerejawi* 4, no. 2 (2020): 180–198.
- Matheus Mangentang, Tony Salurante. "Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional." *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021)
- O'Collins, Gerald. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Pidyarto, H. "Mengapa Orang Benar Menderita?" *Wacana Biblika* 14, no. 2 (2014).
- Pipit Widayanti. "Penderitaan Manusia dalam Pandangan Surat Yakobus" *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, No 1 (2021): 66-81
- Robbyanto Notomiharjo. "Implikasi Mosiologis Mujizat Penyembuhan dalam Yohanes 9 dan Relasinya dengan pelayanan Signs and Wonders dalam Gerakan Pertumbuhan Gereja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 1 (2004): 37–52.
- Saragih, E. S. "Reader Response Criticism Upaya Gereja Menjembatani Alkitab dan Kaum Milenial" *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 95-110

***Menemukan Makna Penderitaan Pasca Bencana Badai Seroja Menurut Teks Yohanes 9:1-3
Dalam Konteks Jemaat Solafide Motamaro***

- Sugirtharajah, R.S., "Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation", Oxford University Press, 2002.
- Wenno, Vincent Calvin. "Memahami Penyembuhan Orang Buta dalam Yohanes 9:1-40 dengan Pendekatan Poskolonial." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2019): 166–174.
- Yusak B. Setyawan, *Hermeneutik Poskolonial*. Salatiga, 2010.
- Zaluchu, S. E. "Pendekatan Reader Response Criticism terhadap Narasi Tulah di Mesir dalam Peristiwa Keluaran." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 4 (2020): 267-276